

The Relationship Between Individual Factors And Occupational Factors To Work Stress On Production Workers In Pt

Author :

Daffa Ade Azmi¹, Moch Sahri², Merry Sunaryo³, Friska Ayu⁴

First Author E-mail:

daffaade008.k319@student.unusa.ac.id, Universitas Nahdlatul Ulama, Surabaya¹

Second Author

sahrimoses@unusa.ac.id, universitas nahdlatul ulama surabaya, surabaya²

Third Author merry@unusa.ac.id, universitas nahdlatul ulama surabaya, surabaya³

Fourth Author

friskayuligoy@unusa.ac.id, universitas nahdlatul ulama surabaya, surabaya⁴

DOI :10.24903/kujkm.v9i12.2287

Received : July 2024.

Accepted : December 2024

Published : December 2024

Abstract

Work stress is an emotional state that arises due to the mismatch of the workload with the individual's ability to deal with the pressure of the pressure they face. The purpose of this study was to analyze individual factors and work factors related to work stress in production employees in the area of PT X. This research method is an analytical descriptive research with cross sectional approach. The population in this study amounted to 42 workers and sampling techniques using total sampling in which the number of samples equal to the number of population. The measurement of work stress is measured by referring to the regulation of the Minister of manpower No. 5 of 2018. Of the 42 people who responded, as many as 35 workers experienced stress with medium category and the remaining 7 workers experienced stress with low category.

The results of statistical tests using spearman's rank showed that there was no relationship between individual factors and occupational factors. Individual factors that include age have a relationship that is unidirectional while factors of education and marital status have a relationship that is not unidirectional. As for the employment factors include length of service, work shifts and physical workload have a unidirectional relationship and for the distance of residence has a non-directional relationship. Then it is advisable for the company to provide promotion opportunities for promotion to all production employees fairly, such as appointing permanent employees. The existence of a fair promotion makes employees can be excited when working so that the level of work stress becomes low

Keywords: Work stress, individual factors, occupational factors

Abstrak

Latar Belakang : Stres kerja merupakan keadaan emosional yang timbul karena adanya ketidaksesuaian beban kerja dengan kemampuan individu untuk menghadapi tekanan tekanan yang dihadapinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor individu dan faktor pekerjaan yang berhubungan dengan stres kerja pada karyawan produksi di area PT X.

Metode Penelitian: merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 42 pekerja dan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling yang dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Pengukuran stres kerja di ukur dengan mengacu pada peraturan Menteri Ketenagakerjaan No 5 tahun 2018. Dari 42 orang yang menjadi responden, sebanyak 35 pekerja mengalami stres dengan kategori sedang dan sisanya 7 pekerja mengalami stres dengan kategori rendah.

Hasil Penelitian: dari hasil uji statistik menggunakan *spearman's rank* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara faktor individu dan faktor pekerjaan. Faktor individu yang meliputi usia memiliki hubungan yang bersifat searah sedangkan faktor pendidikan dan status perkawinan memiliki hubungan yang bersifat tidak searah. Sedangkan untuk faktor pekerjaan meliputi masa kerja, shift kerja dan beban kerja fisik memiliki hubungan yang bersifat searah dan untuk faktor jarak tempat tinggal memiliki hubungan yang tidak searah. Maka perlu disarankan bagi perusahaan untuk memberikan peluang promosi kenaikan jabatan kepada semua karyawan produksi secara adil, seperti mengangkat pegawai menjadi tetap. Adanya promosi yang adil membuat karyawan dapat bersemangat ketika bekerja sehingga tingkat stres kerja menjadi rendah.

Kata kunci: Stres kerja, Faktor individu, Faktor pekerjaan

Copyright Notice



This work is licensed under [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Sektor industri manufaktur di Indonesia tetap berperan penting bagi perekonomian nasional. Menteri Peindustrian menyebutkan, pertumbuhan sektor industri pengolahan nonmigas pada tahun 2022 sebesar 5,01%, naik dibandingkan dengan pertumbuhan industri pada tahun 2021 yang mencapai 3,67%. Selain itu, bantuan sektor industri manufaktur pada tahun 2022 sebesar 16,48%. Kontribusi ini masih merupakan yang tertinggi di antara sektor ekonomi lainnya (Kementrian Perindustrian RI 2021). Perkembangan industri manufaktur yang sangat cepat berkembang di Indonesia tidak lain hal ini di dukung oleh sumber daya manusia yang baik dan profesional, dari sumber daya manusia tersebut dapat dilihat dari data statistik bahwasannya di sektor industri pengolahan nonmigas menunjukkan pemulihan dari segi penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja sebanyak 400 ribuan orang di tahun 2022 sehingga jumlah total tenaga kerja di sektor ini kembali meningkat ke angka 19,11 juta orang dari sebelumnya 18,64 juta orang di tahun 2021 (Kementrian Perindustrian RI 2021). Berkembangnya industri manufaktur serta banyaknya jumlah populasi sumber daya manusia yang berkembang, pada perusahaan manufaktur tidak lupa dengan ruang lingkup Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Menurut Kementrian Ketenagakerjaan 2021 kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang terjadi dalam hubungan kerja, kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan dari rumah menuju tempat kerja atau sebaliknya dan penyakit akibat kerja merupakan salah satu bentuk dari kecelakaan kerja (Kementrian Ketenagakerjaan, 2021).

Data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan bahwasannya jumlah kecelakaan di Indonesia sebanyak 234.270 kasus pada tahun 2021. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya pada tahun 2020 sekitar 221.740 kasus kecelakaan. Kecelakaan pada sektor industri manufaktur di Indonesia sebesar 31,6% selama tahun 2017 hingga 2022. Kecelakaan tersebut dapat di pengaruhi oleh produktifitas dalam bekerja. Produktivitas kerja merupakan hal yang penting bagi proses produksi. Proses produksi tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut diantaranya beban kerja, kapasitas kerja serta faktor-faktor internal dari lingkungan kerja seperti kebisingan, penerangan yang tidak dapat memenuhi standar dan faktor dari di tempat kerja lainnya. Faktor eksternal diantaranya adalah konflik dalam keluarga, isu-isu yang terkait dengan ketenagakerjaan (Nurdiawati & Safira, 2020).

Di Indonesia terjadi fenomena stres kerja, dari data internasional berdasarkan hasil survei 37% responden di Asia Tenggara merasa cemas ketika berada di tempat kerja dan 31% responden di kawasan tersebut yang merasa stres di tempat kerja. Kecemasan dan stres kerja dapat terjadi saat di tempat kerja. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan stres kerja, faktor tersebut mulai dari pekerjaan yang terlalu berat, lingkungan yang tidak kondusif hingga gaji yang dianggap terlalu rendah. Dari penelitian yang dilakukan di Indonesia terdapat 20% responden yang merasa stres ketika berada di tempat kerja. Hasil penelitian (Setyowati et al., 2014) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kelelahan kerja adalah konflik kerja, kapasitas kerja dan stres kerja. Apabila konflik kerja tinggi, lingkungan kerja buruk, kapasitas kerja rendah dan stres kerja tinggi

maka kelelahan kerja akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh (Zuhroh et al., 2019) pada perusahaan X kabupaten Demak bahwa stres kerja para pekerja tergolong ringan dengan persentase 47,4%, sebanyak 41,8 % mengalami stres sedang dan sisanya mengalami stres berat dengan persentase 10,7%. Bahwasannya produktivitas kerja Pabrik X kabupaten Demak lebih dominan tinggi dengan persentase 39,3%, sebanyak 34,7% memiliki produktivitas kerja rendah dan sebanyak 26,0% memiliki produktivitas kerja sedang oleh karena itu nilai korelasi (r) -0,623, p value 0,000 ($p < 0,05$) dapat dikatakan adanya hubungan yang sangat signifikan antara stres kerja dengan produktivitas kerja. Hasil penelitian (Melati et al., 2021) menyatakan bahwa pendidikan terakhir SMA, dan masa kerja > 2 tahun. Stres kerja pada pekerja bagian produksi shift satu didapatkan data bahwa stres kerja pada pekerja keseluruhan mengalami stres kerja sedang. Penelitian dari (Irkhami, 2015) menyebutkan bahwasannya lokasi tempat tinggal penyelam dengan stres kerja menunjukkan contingency coefficient nilai 0,539. Sehingga dapat dikatakan adanya hubungan antara lokasi tempat tinggal dengan stres kerja adalah stres sedang. Oleh karena itu lokasi tempat tinggal mempunyai hubungan sedang stres kerja pada pekerja penyelam.

Hasil observasi yang dilakukan di PT. X merupakan salah satu perusahaan dalam negeri yang memproduksi berbagai macam pipa baja/tabung dan berbagai produk terkait. Produk pipa hasil produksi PT. X antara lain pipa air, pipa hitam, pipa galvanis dan pipa untuk tiang listrik. Hasil observasi lapangan dan wawancara kepada enam pekerja di area produksi mengeluhkan bahwa banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan serta batas akhir waktu pekerjaan yang harus dipenuhi. Tidak hanya itu pemberlakuan jam kerja tambahan atau lembur dapat terjadi di area produksi pada PT X. Serta area kerja yang bising membuat pekerja merasa terganggu. Hal ini berarti lingkungan kerja menjadi salah satu risiko penyebab keluhan stres kerja yang

dirasakan pekerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada karyawan produksi di area PT X. Oleh karena itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan antara faktor individu dan faktor pekerjaan terhadap stres kerja pada pekerja bagian produksi di PT X

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *cross-sectional*, karena peneliti ingin mengetahui tingkat stres kerja. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 42 pekerja, sampel dalam penelitian ini berjumlah 42 dan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* yang dimana teknik pengambilan sampel yang jumlah sampel sama dengan jumlah populasi.

Hasil Penelitian

1 Hasil Identifikasi Karakteristik Individu Dan Pekerjaan

a. Karakteristik Individu

Distribusi frekuensi karakteristik individu di PT Spindo Unit 1 yaitu meliputi usia, pendidikan dan status perkawinan. Berikut hasil dari karakteristik individu pada PT X

Tabel 1. Tabulasi karakteristik individu

No	Karakteristik	Kategori	n	%
1	Usia	Remaja akhir 17-25 tahun	3	7,1
		Dewasa 26-35 tahun	14	33,3
		Dewasa akhir 36-45 tahun	24	57,1
		Lansia awal 46-55 tahun	1	2,4
2	Pendidikan	SMP	1	2,4

3	Status perkawinan	SMA	23	54,8
		SMK	18	42,9
		Kawin	32	76,2
		Belum Kawin	10	23,8

Sumber: Data Primer 2023

Pada data tabel 5.1 tentang karakteristik individu di PT X menunjukkan karakteristik usia sebagian besar (57,1%) yaitu dewasa akhir, pada karakteristik pendidikan (54,8%) pendidikan SMA dan yang terakhir pada karakteristik status perkawinan (76,2%) status perkawinan kawin.

b. Karakteristik Pekerjaan

Distribusi frekuensi karakteristik pekerjaan di PT X yaitu meliputi masa kerja, shif, jarak tempat tinggal dan beban kerja. Berikut hasil dari karakteristik pekerjaan pada PT X

Tabel 2 Tabulasi karakteristik pekerjaan di PT X

No	Karakteristik	Kategori	n	%
1	Masa kerja	< 6 tahun	11	26,2
		6-10 tahun	31	73,8
2	Shif kerja	Pagi	29	69,0
		Malam	13	31,0
3	Jarak tempat tinggal	< 20 Km	39	92,9
		20-25 Km	3	7,1
4	Beban kerja	Ringan	36	85,7
		Sedang	5	11,9
		Agak berat	1	2,4

Sumber: Data Primer 2023

Pada data tabel 5.2 tentang karakteristik pekerjaan di PT X menunjukkan karakteristik masa kerja sebagian besar (73,8%) yaitu 6-10 tahun, pada shift kerja (69,0%) shift kerja pagi, kemudian pada jarak tempat tinggal (92,9%) jarak <20 Km dan beban kerja dengan kategori ringan sebesar (85,7%).

2 Analisis Hubungan faktor individu dan faktor pekerjaan terhadap stres kerja di PT X

a. Faktor individu dengan stres kerja

Tabel 3. Tabulasi data faktor individu terhadap stres kerja PT X

Faktor individu		Kategori stres				Total	
Kategori	Indikator	Stres ringan		Stres sedang		N	%
		N	%	N	%		
Usia	Remaja akhir 17-25 tahun	1	2,3	2	4,7	3	7,1
	Dewasa 26-35 tahun	3	7,1	11	45,8	14	33,3
	Dewasa akhir 36-45 tahun	3	7,1	21	50	24	57,1
	Lansia awal 46-55 tahun	0	0	1	2,3	1	2,3
Total						42	100
P value						0,28	
Correlation coefficient						0,17	
Pendidikan	SMP	0	0	1	2,3	1	2,3
	SMA	3	7,1	20	83,3	23	54,7
	SMK	4	16,6	14	58,3	18	42,8
Total						42	100
P value						0,39	
Correlation coefficient						-0,13	
Status kawin	Kawin	5	11,9	27	64,2	32	76,1
	Belum kawin	2	4,7	8	19,0	10	23,8
Total						42	100
P value						0,75	
Correlation coefficient						-0,05	

Sumber: Data Primer 2023

Pada tabel diatas bahwasannya untuk faktor usia pada dewasa akhir usia 36-45 tahun memiliki stres kerja sedang yang berjumlah 21 pekerja (50%). Berdasarkan uji statistik *Spearman's* diperoleh nilai *p value* 0,28 apabila (α) nilai signifikan lebih dari 0,05 dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka dapat dinyatakan tidak ada hubungan antara faktor usia dengan stres kerja pada pekerja area produksi di PT X. Kemudian untuk keeratan hubungan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,17 yang dimana memiliki hubungan lemah. Selanjutnya untuk melihat arah dari kedua

hubungan dari faktor usia dengan stres kerja bernilai positif, sehingga hubungan dari kedua variabel tersebut bersifat searah.

Kemudian untuk faktor pendidikan terakhir SMA yang mengalami stres kerja sedang berjumlah 20 pekerja (83,3%). Berdasarkan uji statistik *Spearman's* nilai *p value* 0,39 apabila (α) nilai signifikan lebih dari 0,05 dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka dapat dinyatakan tidak ada hubungan antara faktor pendidikan dengan stres kerja pada pekerja area produksi di PT X. Kemudian untuk keeratan hubungan nilai *correlation coefficient* sebesar -0,13 yang dimana memiliki hubungan negatif lemah. Selanjutnya untuk melihat arah dari kedua hubungan dari faktor pendidikan dengan stres kerja bernilai negatif, sehingga hubungan dari kedua variabel tersebut bersifat tidak searah.

Untuk faktor yang terakhir yaitu faktor status perkawinan stres kerja sedang dialami oleh pekerja yang berstatus kawin dengan 27 pekerja (64,2%). Berdasarkan uji statistik *Spearman's* nilai *p value* 0,75 apabila (α) nilai signifikan lebih dari 0,05 dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka dapat dinyatakan tidak ada hubungan antara faktor status perkawinan dengan stres kerja pada pekerja area produksi di PT X. Kemudian untuk keeratan hubungan nilai *correlation coefficient* sebesar -0,05 yang dimana memiliki hubungan negatif lemah. Selanjutnya untuk melihat arah dari kedua hubungan dari faktor status perkawinan dengan stres kerja bernilai negatif, sehingga hubungan dari kedua variabel tersebut bersifat tidak searah.

b. Faktor individu dengan stres kerja

Tabel 4. Tabulasi data faktor pekerjaan t

Faktor pekerjaan		Kategori stres				Total	
Kategori	Indikator	Stres ringan		Stres sedang		N	%
		N	%	N	%		
Masa kerja	<6 tahun	2	4,7	9	21,4	11	26,1
	6-10 tahun	5	11,9	26	61,9	31	73,8
Total						42	100
P value						0,87	
Correlation coefficient						0,02	
Shift kerja	Pagi	6	14,2	23	54,7	29	69
	Malam	1	4,1	12	28,5	13	30,9
Total						42	100
P value						0,30	
Correlation coefficient						0,16	
Jarak tempat tinggal	<20 KM	6	14,2	33	78,5	39	92,8
	20-25 KM	1	4,1	2	4,7	3	7,1
Total						42	100
P value						0,43	
Correlation coefficient						-0,12	
Beban kerja	Ringan	7	16,6	29	69	36	85,7
	Sedang	0	0	5	11,9	5	11,9
	Berat	0	0	1	2,3	1	2,3
Total						42	100
P value						0,24	
Correlation coefficient						0,18	

Sumber: Data Primer 2023

Pada tabel diatas bahwasannya untuk faktor masa kerja yang bekerja 6-10 tahun mengalami stres kerja sedang berjumlah 26 pekerja (61,9%). Berdasarkan uji statistik *Spearman's* nilai *p value* 0,87 apabila (α) nilai signifikan lebih dari 0,05 dengan demikian H_0 diterima

dan H1 ditolak, maka dapat dinyatakan tidak ada hubungan antara faktor masa kerja dengan stres kerja pada pekerja area produksi di PT X. Kemudian untuk keeratan hubungan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,02 yang dimana memiliki hubungan lemah. Selanjutnya untuk melihat arah dari kedua hubungan dari faktor masa kerja dengan stres kerja bernilai positif, sehingga hubungan dari kedua variabel tersebut bersifat searah.

Untuk faktor selanjutnya yaitu faktor shift kerja yang dimana pekerja shift pagi yang mengalami stres kerja sedang berjumlah 23 pekerja (54,7%). Berdasarkan uji statistik *Spearman's* nilai *p value* 0,30 apabila (α) nilai signifikan lebih dari 0,05 dengan demikian Ho diterima dan H1 ditolak, maka dapat dinyatakan tidak ada hubungan antara faktor shift kerja dengan stres kerja pada pekerja area produksi di PT X. Kemudian untuk keeratan hubungan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,16 yang dimana memiliki hubungan lemah. Selanjutnya untuk melihat arah dari kedua hubungan dari faktor shift kerja dengan stres kerja bernilai positif, sehingga hubungan dari kedua variabel tersebut bersifat searah.

Untuk faktor jarak tempat tinggal pekerja mengalami stres sedang yang jarak tempat tinggalnya <20 Km berjumlah 33 pekerja (78,5%). Berdasarkan uji statistik *Spearman's* nilai *p value* 0,43 apabila (α) nilai signifikan lebih dari 0,05 dengan demikian Ho diterima dan H1 ditolak, maka dapat dinyatakan tidak ada hubungan antara faktor jarak tempat tinggal dengan stres kerja pada pekerja area produksi di PT X. Kemudian untuk keeratan hubungan nilai *correlation coefficient* sebesar -0,12 yang dimana memiliki hubungan negatif lemah. Selanjutnya untuk melihat arah dari kedua hubungan dari faktor jarak tempat tinggal dengan stres kerja bernilai negatif, sehingga hubungan dari kedua variabel tersebut bersifat tidak searah.

Faktor yang terakhir yaitu beban kerja yang berkategori ringan berjumlah 29 pekerja (69,0%) mengalami stres kerja sedang. Berdasarkan uji statistik *Spearman's* nilai *p value* 0,43 apabila (α) nilai signifikan lebih dari

0,24 dengan demikian Ho diterima dan H1 ditolak, maka dapat dinyatakan tidak ada hubungan antara faktor beban kerja fisik dengan stres kerja pada pekerja area produksi di PT X. Kemudian untuk keeratan hubungan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,18 yang dimana memiliki hubungan lemah. Selanjutnya untuk melihat arah dari kedua hubungan dari faktor shift kerja dengan stres kerja bernilai positif, sehingga hubungan dari kedua variabel tersebut bersifat searah

Pembahasan

1. Hubungan Faktro Individu Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi Di PT X

A. Usia

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan antara usia dengan stres kerja dari hasil pekerja dengan faktor usia pada dewasa akhir usia 36-45 tahun mengalami stres kerja sedang. Hasil uji *spearman's* bivariat antara usia dengan stres kerja menunjukkan hasil *p value* 0,28 yang dimana nilai signifikan lebih dari 0,05 dengan demikian dapat diartikan tidak terdapat hubungan antara usia dengan stres kerja pada pekerja area produksi di PT X. untuk keeratan hubungan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,17 yang dimana memiliki hubungan lemah. Selanjutnya untuk melihat arah dari kedua hubungan dari faktor usia dengan stres kerja bernilai positif, sehingga hubungan dari kedua variabel tersebut bersifat searah. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi usia maka stres kerja juga akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Mayang S et al., 2018) yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada karyawan bagian kepesertaan di badan jaminan sosial (BPJS) kesehatan Unggaran. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *chi-square* diperoleh *p value* sebesar 0,526 (>0,05) yang berarti tidak ada hubungan antara umur

dengan stres kerja pada karyawan bagian kepesertaan di badan jaminan sosial (BPJS) kesehatan Unggaran.

Penelitian ini bisa sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan bahwasannya hasil penelitian ini berhubungan dengan stres kerja pada karyawan bagian produksi di PT X menunjukkan tidak adanya hubungan antara umur dengan stres kerja. Hal ini disebabkan karena pekerja yang berumur muda dan kuat untuk bekerja lebih dominan dibandingkan pekerja yang berumur lanjut usia namun menurut (Fitri, 2013) semakin umur tua semakin menambah pengalaman kerja sehingga tingkat stres kerja pada pekerja juga semakin baik.

B. Pendidikan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan antara pendidikan dengan stres kerja dari hasil pekerja dengan faktor pendidikan, dari faktor pendidikan sebagian besar faktor pendidikan terakhir SMA mengalami stres kerja sedang. Hasil uji *spearman's* antara pendidikan dengan stres kerja menunjukkan hasil *p* value 0,39 yang dimana nilai signifikan lebih dari 0,05 dengan demikian dapat diartikan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan stres kerja pada pekerja area produksi di PT X. untuk keeratan hubungan nilai *correlation coefficient* sebesar -0,13 yang dimana memiliki hubungan negatif lemah. Selanjutnya untuk melihat arah dari kedua hubungan dari faktor pendidikan dengan stres kerja bernilai negatif, sehingga hubungan dari kedua variabel tersebut bersifat tidak searah. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin kecil tingkat stres kerja. Penelitian ini sejalan dengan (Anggraeni et al., 2017) yang berjudul hubungan antara karakteristik individu dan intrinsik dengan stres kerja pada pekerja sandblasting. Bahwasannya pendidikan pekerja sandblasting didominasi dengan pendidikan terakhir SMP sebesar 40%.

Pekerja di perusahaan ini didominasi dengan pendidikan rendah karena jenis pekerjaan ini tidak membutuhkan pendidikan dan keterampilan yang tinggi. Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian dari (Prabowo, 2010) bahwasannya berdasarkan uji analisis *chi square* diperoleh hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan stres kerja ($p=0,471$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sebanyak 7 dari 35 responden (20,0%) dengan tingkat pendidikan menengah dan tinggi mempunyai tingkat stres tinggi.

Penelitian ini bisa sejalan dengan penelitian sebelumnya dikarenakan pada area produksi di PT X pekerja yang telah melakukan pendidikan terakhir SMP berjumlah 1 orang SMA berjumlah 23 orang dan SMK 18 orang. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan karyawan di bagian produksi rata-rata sama sehingga setiap karyawan mempunyai pengetahuan serta keterampilan dan tanggung jawab yang sama dalam menyelesaikan tanggung jawab dalam pekerjaannya. Mereka juga setiap akan bekerja juga di briefing oleh kepala bagian sub departemen untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik dan benar. Untuk itu secara konsep pendidikan merupakan segala sesuatu untuk membentuk kepribadian dan mengembangkan kemampuan manusia baik secara formal maupun informal (Anggraeni et al., 2017).

C. Status Perkawinan

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan antara status perkawinan dengan stres kerja dari hasil yang di dapat pekerja dengan faktor status perkawinan pada pekerja yang berstatus sudah kawin memiliki tingkat stres kerja sedang. Berdasarkan hasil dari uji *spearman's* antara status perkawinan dengan stres kerja menunjukkan hasil *p* value 0,75 yang dimana nilai signifikan lebih dengan 0,05, dengan demikian dapat diartikan tidak

terdapat hubungan antara status perkawinan dengan stres kerja pada pekerja area produksi di PT X. Untuk keeratan hubungan nilai *correlation coefficient* sebesar -0,05 yang dimana memiliki hubungan negatif lemah. Selanjutnya untuk melihat arah dari kedua hubungan dari faktor status perkawinan dengan stres kerja bernilai negatif, sehingga hubungan dari kedua variabel tersebut bersifat tidak searah. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin kecil tingkat status perkawinan maka semakin besar tingkat stres kerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mustika Suci, 2018) yang berjudul analisis hubungan faktor individu dan beban kerja mental dengan stres kerja bahwasannya nilai *contingency coefficient* sebesar 0,378 yang dimana hubungan antara status perkawinan dengan stres kerja adalah rendah, kemudian diperkuat lagi penelitian dari (Nurini et al., 2017) yang berjudul faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada karyawan di PT PLN Cirebon. Dari hasil penelitian untuk status perkawinan didapatkan nilai *p-value* 0,630 sehingga tidak ada hubungan antara status perkawinan dengan stres kerja pada karyawan di PT PLN Cirebon.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dikarenakan para pekerja di area produksi secara fakta dilapangan pekerja meskipun bekerja dengan target hingga lembur dan bekerja kembali di esok harinya pertemuan dengan keluarga lebih dari cukup, tetapi dari hasil analisis stres kerja pekerja dengan jumlah terbanyak yang berstatus kawin mengalami stres kerja sedang. Hal ini diperkuat dengan penelitian dari Ratnasari 2009 dalam (Mustika Suci, 2018) bahwasannya seseorang yang sudah menikah pasti mempunyai beban yang lebih berat dibandingkan yang belum menikah. Hal ini disebabkan karena orang yang sudah menikah tidak hanya memikirkan kebutuhan diri saja melainkan memikirkan kebutuhan

keluarganya sehingga orang yang sudah menikah memiliki tingkat stres yang tinggi.

2. Hubungan Faktor Pekerjaan Dengan Stres Kerja Di PT X

A. Masa Kerja

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan antara masa kerja dengan stres kerja dari hasil yang di dapat pekerja dengan faktor masa kerja yang bekerja 6-10 tahun mengalami stres kerja sedang. Hasil uji speramans antara masa kerja dengan stres kerja menunjukkan hasil *p value* 0,87 yang dimana nilai signifikan lebih dari 0,05 dengan demikian dapat diartikan tidak terdapat hubungan antara faktor masa kerja dengan stres kerja pada pekerja area produksi di PT X. Kemudian untuk keeratan hubungan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,02 yang dimana memiliki hubungan lemah. Selanjutnya untuk melihat arah dari kedua hubungan dari faktor masa kerja dengan stres kerja bernilai positif, sehingga hubungan dari kedua variabel tersebut bersifat searah. Dengan demikian dapat diartikan bahwasannya semakin tinggi tingkat masa kerja semakin tinggi juga tingkat stres kerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya penelitian dari (Nadialis & Nugrohoseno, 2014) dengan judul hubungan usia, masa kerja dan beban kerja dengan stress kerja karyawan bahwasannya diketahui masa kerja 5-10 tahun sebanyak 3 karyawan (8,6%), masa kerja 11-15 tahun sebanyak 3 karyawan (8,6%), masa kerja 16-20 tahun sebanyak 8 karyawan (22,8%), dan masa kerja >20 tahun sebanyak 21 karyawan (60,0%) dari hasil Hasil uji analisis regresi linear sederhana diperoleh hasil bahwa masa kerja dengan stress kerja tidak mempunyai hubungan yang signifikan.

Pekerja yang mengalami stres kerja sedang dalam masa kerja 6-10 tahun dikarenakan pada area produksi PT Spindo Unit 1 pekerja yang bekerja 6-10 tahun berjumlah 26 orang.

Pada fakta lapangan pekerja yang sudah bekerja lama akan mendapatkan pengalaman serta skil yang dapat membuat adaptasi di area kerja, begitu sebaliknya pada pekerja yang barusan masuk atau masa kerjanya kurang dari 5 tahun, pekerja itu akan merasa kurang pengalaman dalam menghadapi dan mengatasi masalah di tempat kerja sehingga menimbulkan stres kerja. Penelitian ini juga diperkuat Mahardika 2017 dalam (Manabung et al., 2018) bahwa ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stres kerja. Masa kerja memiliki pengaruh dalam menimbulkan terjadinya stres kerja. Hal ini dikarenakan tenaga kerja dengan masa kerja lebih lama cenderung lebih tahan akan tekanan-tekanan yang dihadapi ditempat kerja, juga lebih memahami dan mengerti mengenai pekerjaannya, pengalaman dan pemahaman ini akan membantu dalam mengatasi masalah yang ada dalam upaya pencegahan dibandingkan tenaga kerja dengan masa kerja yang baru. Masa kerja yang baru cenderung masih membutuhkan penyesuaian antara individu dengan lingkungan kerja dan resiko apa yang bisa terjadi ditempat kerja.

B. Shift Kerja

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan antara shift kerja dengan stres kerja dari hasil yang di dapat pekerja dengan faktor shift kerja kerja pagi mengalami stres kerja sedang. Dari uji *spearman's* antara shif kerja dan stres kerja menunjukan hasil p value 0,30 yang dimana nilai signifikan lebih dari 0,05 dengan demikian dapat diartikan bahwa tidak ada hubungan antara shif kerja terhadap stres kerja pada pekerja area produksi di PT X. Kemudian untuk keeratan hubungan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,16 yang dimana memiliki hubungan lemah. Selanjutnya untuk melihat arah dari kedua hubungan dari faktor shift kerja dengan stres kerja bernilai positif, sehingga hubungan dari kedua variabel tersebut bersifat searah.

Dengan demikian dapat diartikan bahwasannya semakin tinggi tingkatan shift kerja semakin tinggi juga tingkatan stres kerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan (Fuada et al., 2017) Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa perawat yang mengalami stres kerja berat paling banyak dialami oleh perawat dengan shift kerja pagi dan siang yaitu sebanyak 44,4%. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara shift kerja dengan stres kerja.

Penelitian ini bisa sejalan dengan penelitian sebelumnya dikarenakan pada area produksi di PT X shif kerja di bagi 3 shif kerja antara lain shif pagi, shif siang dan shif malam. Shif pagi dilaksanakan pada pukul 07.00-15.30 kemudian untuk shif siang dilaksanakan pada pukul 15.00-23.30 dan shif malam dilaksanakan pada pukul 23.00-07.30. Dari ketiga shif ini pekerja sudah terbiasa dalam menjalankan tanggung jawab dalam pekerjaannya. Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Muhammad Yunus dalam (Fuada et al., 2017) bahwasannya penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Wongsonegoro bahwa pekerja sudah biasa beradaptasi dengan adanya jadwal kerja yang harus bergilir. Para pekerja sudah terbiasa bekerja dengan baik mendapat shif pagi, siang maupun malam.

C. Jarak Tempat Tinggal

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan antara jarak tempat tinggal dengan stres kerja dari hasil yang di dapat pekerja dengan faktor jarak tempat tinggal kurang dari 20 KM mengalami stres kerja sedang. Dari hasil uji *spearman's* antara jarak tempat tinggal dengan stres kerja menunjukan hasil p value 0,43 yang dimana nilai signifikan lebih dari 0,05 dengan demikian dapat diartikan tidak ada hubungan antara jarak tempat tinggal terhadap stres kerja pada pekerja area produksi di PT X.

Kemudian untuk keeratan hubungan nilai *correlation coefficient* sebesar -0,12 yang dimana memiliki hubungan negatif lemah. Selanjutnya untuk melihat arah dari kedua hubungan dari faktor jarak tempat tinggal dengan stres kerja bernilai negatif, sehingga hubungan dari kedua variabel tersebut bersifat tidak searah. Dengan demikian dapat diartikan bahwasannya semakin dekat jarak rumah dari perusahaan semakin tinggi tingkat stres kerja yang dialami. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adriani, 2018) yang berjudul hubungan antara jarak tempat tinggal ke tempat kerja dengan stres kerja. Hasil analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kemaknaan yang digunakan besarnya 0.05. Hasil analisis antara usia, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, jarak tempat tinggal ke tempat kerja dan stres kerja menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna.

Penelitian ini bisa sejalan dengan penelitian sebelumnya dikarenakan pekerja yang berada di area produksi dari 42 responden pekerja yang jarak tempat tinggalnya kurang dari 20 KM berjumlah 39 sedangkan 3 responden selanjutnya jaraknya 20-25 KM. Dari fakta yang ada perjalanan dari arah kota ke PT X jalan tersebut mengalami perbaikan dan ada sistem buka tutup jalan hingga sekarang, akan tetapi semua dapat diatasi dengan adanya banyaknya jalan pintas menuju tempat kerja. Oleh sebab itu para pekerja sudah terbiasa dengan kondisi jalan yang ada di wilayah Sidoarjo, Surabaya dan sekitarnya. Waktu jarak tempuh juga sudah dipertimbangkan oleh pekerja dikarenakan jam kerja perusahaan masuk pukul 07.00 sehingga jalan masih terpantau lancar dan tidak mengalami kemacetan.

D. Beban Kerja Fisik

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan antara beban kerja fisik dengan stres kerja dari hasil yang di dapat pekerja dengan faktor beban kerja fisik dengan kategori ringan mengalami stres kerja sedang. Dari hasil uji *spearman's* antara beban kerja terhadap stres kerja menunjukkan hasil p value 0,24 yang dimana nilai signifikan lebih dari 0,05 dengan demikian dapat diartikan tidak terdapat hubungan antara beban kerja terhadap stres kerja pada pekerja area produksi di PT X. Kemudian untuk keeratan hubungan nilai *correlation coefficient* sebesar 0,18 yang dimana memiliki hubungan lemah. Selanjutnya untuk melihat arah dari kedua hubungan dari faktor shift kerja dengan stres kerja bernilai positif, sehingga hubungan dari kedua variabel tersebut bersifat searah. Dengan demikian dapat diartikan bahwasannya semakin tinggi kategori beban kerja fisik maka semakin tinggi juga tingkat stres kerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wartini & Soebijanto, 2013) bahwasannya terdapat hubungan yang tidak signifikan antara beban kerja fisik dan beban kerja psikis dengan stres kerja serta terdapat pengaruh yang tidak signifikan (0.338) antara beban kerja fisik dan psikis secara bersama-sama dengan stres kerja dengan sumbangan pengaruh sebesar 3.9% terhadap stres kerja pada pekerja X di Boyolali dengan kontribusi beban psikis sebesar 3.8% dan beban kerja fisik sebesar 0.01%

Penelitian ini bisa sejalan dengan penelitian terdahulu dikarenakan menurut hasil observasi para pekerja produksi di PT X mereka memiliki jam kerja yang cukup, hasil observasi shift pagi jam kerja dimulai pukul 07.00 kemudian untuk istirahatnya pada pukul 12.00 hingga 12.30. jam istirahat ini sudah menjadi ketentuan pada perusahaan dan pada waktu istirahat pekerja mendapatkan makanan yang menu variannya berbeda setiap hari, tidak hanya itu di area kerja produksi pihak

perusahaan menyediakan air minum berupa air galon.

Kesimpulan

1. Gambaran karakteristik individu pekerja bagian produksi di PT X bahwasannya sebagian besar pekerja yang berusia 36-45 tahun dengan kategori dewasa akhir kemudian untuk pendidikan terakhir yaitu SMA dan untuk status perkawinan sebagian besar pekerja yang ada di perusahaan ini sudah bekerja.
2. Gambaran karakteristik pekerjaan pekerja bagian produksi di PT X bahwasannya untuk masa kerja paling tinggi pekerja bekerja selama 6-10 tahun, kemudian untuk shift kerja dari 42 responden pekerja yang masuk shift pagi paling banyak yaitu berjumlah 29 pekerja, jarak tempat tinggal sebagian besar kurang dari 20 KM dari perusahaan dan untuk beban kerja fisik pekerja mengalami beban kerja fisik dengan kategori sedang.
3. Hasil dari stres kerja pada pekerja bagian produksi di PT X adalah pekerja yang mengalami stres ringan berjumlah 7 pekerja (16,7%) dan mengalami stres sedang berjumlah 35 pekerja (83,3%)
4. Dari faktor individu yang meliputi usia, pendidikan dan status perkawinan tidak memiliki hubungan terhadap stres kerja di PT X. Untuk faktor usia memiliki nilai *correlation coefficient* yang positif yaitu 0,17 yang dimana hubungan dari kedua variabel tersebut bersifat searah. Sedangkan faktor pendidikan memiliki nilai *correlation coefficient* -0,13 dan status perkawinan memiliki nilai *correlation coefficient* -0,05 yang dimana hubungan dari kedua variabel tersebut bersifat tidak searah.
5. Dari faktor pekerjaan yang meliputi masa kerja, shift kerja, jarak tempat tinggal dan beban kerja tidak memiliki hubungan terhadap stres kerja di PT X. Untuk faktor masa kerja memiliki

correlation coefficient 0,02 faktor shift kerja memiliki *correlation coefficient* 0,16 dan beban kerja fisik memiliki *correlation coefficient* 0,18 yang dimana faktor tersebut bernilai positif maka hubungan dari kedua variabel tersebut bersifat searah. Sedangkan untuk faktor jarak tempat tinggal memiliki *correlation coefficient* -0,12 yang dimana hubungan dari kedua variabel tersebut bersifat tidak searah.

Referensi

- Adriani, D. (2018). *Hubungan antara jarak tempat tinggal ke tempat kerja dengan stres kerja*.
- Anggraeni, A. D., Setyaningsih, Y., & Suroto. (2017). Hubungan Antara Karakteristik Individu dan Intrinsik dengan Stres Kerja pada Pekerja Sandblasting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(3), 226–233. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm%0Ahttp://www.tjybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Badan Pusat Statistik. (2020). BADAN PUSAT STATISTIK. *Statistik Indonesia 2020*, 1101001, 790. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Beehr (dalam Frasser, 1992). (2012). Dampak Stres. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 11(April), 13–45. <http://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/moluccamed>
- Derwaman, ilham rizqi, Ayu, F., Sunaryo, M., & Rhomadhoni, nourma muslikha. (2022). Gambaran Faktor Individu Dan Faktor Pekerjaan Dengan Keluhan Kelelahan Kerja Pada Operator Container Crane (Cc) Di Terminal Petikemas Nilam. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- ELLY, A. (2018). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Stigma Petugas Kesehatan Terhadap Penderita Kusta. *Bitkom Research*, 63(2), 1–3. http://forschungsunion.de/pdf/industrie_4_0_umsetzungsempfehlungen.pdf%0Ahttps://www.dfki.de/fileadmin/user_u

- pload/import/9744_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf%0Ahttps://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaenge-an-Pls/2018/180607 -Bitkom
- Erica, D., Haryanto, H., Rahmawati, M., & Vidada, I. . (2019). Peran orang tua terhadap pendidikan anak usia dini dalam pandangan islam. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 10(2), 58-66. *Universal Pendidikan, april 2017*, 8–22.
- Fitri, A. M. (2013). Analisis Fakto-FaktorYang Berhubungan Dengan Kejadian Stres Kerja Pada Karyawan BANK (Studi pada Karyawan Bank BMT). *Jkm | Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 10.
- Fuada, N., Wahyuni, I., & Kurniawan, B. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STRES KERJA PADA PERAWAT KAMAR BEDAH DI INSTALASI BEDAH SENTRAL RSUD K.R.M.T WONGSONEGORO SEMARANG. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT*, 5, 1–23.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi. *Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Indonesia, R. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. *Undang-Undang No.13 Tahun 2003*, 19(8), 159–170. bisnis ritel - ekonomi
- Irkhami, F. L. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Penyelam Di Pt. X. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 4(1), 54. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v4i1.2015.54-63>
- Kemenaker. (2021). *Permenaker_5_2021.pdf*. https://jdih.kemnaker.go.id/asset/data_puu/Permenaker_5_2021.pdf
- Ketenagakerjaan, M. (2018). Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018. *Jakarta: Kemenaker RI*, 5, 1–258. <https://jdih.kemnaker.go.id/keselamatan-kerja.html>
- Manabung, A. R., Suoth, L. F., & Warouw, F. (2018). Hubungan Antara Masa Kerja dan Beban Kerja Dengan Stres Kerja pada Tenaga Kerja Di PT. Pertamina TBBM Bitung. *Kesmas*, 7(5), 1–10.
- Marsusanti, E. (2015). Pengaruh Shift Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Department Store Kota Sukabumi. *Swabumi*, 11(1), 29–35.
- Mayang S, F. A., Lestantyo, D., & Kurniawan, B. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Karyawan Bagian Kepesertaan Di Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (Bpjs) Kesehatan Ungaran. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(4), 292–299. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Meilasari, T. (2018). *Analisis Faktor Risiko Kejadian Stres Akibat Kerja Pada Sektor Formal Di Kota Semarang*. <http://repository.unimus.ac.id/id/eprint/1850>
- Melati, A. A. P., Sahri, M., Rhomadhoni, M. N., & Ayu, F. (2021). Relationship between workload and work stress on production workers. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(04), 747–754. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- Muharram, I. M. (2007). Analisis Pengaruh Shift Kerja Terhadap Beban Kerja Mental Pada Perawat Rumah Sakit Umum Universitas Muhammadiyah Malang. *Skripsi*, 4–18.
- Mustika Suci, I. S. (2018). Analisis Hubungan Faktor Individu Dan Beban Kerja Mental Dengan Stres Kerja. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 7(2), 220. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v7i2.2018.220-229>
- Nadialis, E. C., & Nugrohoseno, D. (2014). Hubungan Usia, Masa Kerja, dan Beban Kerja dengan Stress Kerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 489(April), 489–501. <http://id.wikipedia.org/wiki/U>
- NASIONAL, U.-U. R. I. N. 20 T. 2003 T. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan

- NASIONAL. *News.Ge, d*,
<https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>.
- Nurdiawati, E., & Safira, R. A. D. (2020). Hubungan antara Keluhan Kelelahan Subjektif, Umur dan Masa Kerja terhadap Produktivitas Kerja pada Pekerja. *Faletehan Health Journal*, 7(02), 113–118.
<https://doi.org/10.33746/fhj.v7i02.106>
- Nurini, Rahmawati, A., & Nuraeni, T. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Karyawan di PT. PLN (Persero) JTBT APP Cirebon. *AFIASI (Jurnal Kesehatan Masyarakat)*, 2(2), 60–67.
- Nusran. (2019). *Stres Kerja 2018*. 16–38.
- Prabowo, Y. F. (2010). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stres kerja pada bagian Produksi Industri Mebel PT. Chia Jiann Indonesia Furniture di Wedelan Jepara Tahun 2009. In *Kesehatan Masyarakat*.
- Pratama, D. (2021). Landasan Teori Variabel Intervening. *Bab III Metoda Penelitian, Bab iii me*, 1–9.
- Setyowati, D. L., Shaluhiah, Z., & Widjasena, B. (2014). Penyebab Kelelahan Kerja pada Pekerja Mebel. *Kesmas: National Public Health Journal*, 8(8), 386.
<https://doi.org/10.21109/kesmas.v8i8.409>
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A “missing” family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–13.
<https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Wartini, & Soebijanto. (2013). *Analisis Beban Kerja Fisik Dan Psikis Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Industri Pertekstilan Di Boyolali* [Universitas Gadjah Mada].
<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/63395>
- Zuhroh, F., Aini, K., & Aini, D. N. (2019). Hubungan Stres Kerja Dengan Produktivitas Pegawai Pabrik. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), 19.
<https://doi.org/10.26714/jkj.5.1.2017.19-24>
- Zulkarnaini Umar. (2015). Perkawinan Dalam Islam Membangun Keluarga Sakinah. *Aswaja Pressindo*, 33–96